



Jurnal Abmas

Media Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat
<https://ejournal.upi.edu/index.php/ABMAS>



Improving literacy in Kapencar Village, Wonosobo, through the KKN Unsoed program

Ridlwani Kamaluddin¹, Loliana Riski², Lutfi Ngatifah³, Alya Sania Laili⁴, Amanda Aura Putri⁵, Leonardo⁶,
Kautsar Ikraam Esalka⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

ridlwani.kamaluddin@unsoed.ac.id¹, loliana.riski@mhs.unsoed.ac.id², lutfi.ngatifah@mhs.unsoed.ac.id³,
alya.laili@mhs.unsoed.ac.id⁴, aura.putri@mhs.unsoed.ac.id⁵, leonardo@mhs.unsoed.ac.id⁶, kautsar.esalka@mhs.unsoed.ac.id⁷

ABSTRACT

Such literacy practices are often unpopular with students, especially children, because they are considered monotonous and uninteresting. Universitas Jenderal Soedirman implemented the Thematic Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata or KKN) on Literacy in Kapencar Village to improve reading interest and literacy skills among the community, especially for children. The primary issue facing this village is a low literacy culture, mainly due to a lack of awareness about the importance of literacy. The program employed a participatory approach, utilizing the Participatory Action Research (PAR) model, which involved students, teachers, library managers, and village officials. Conducted over 35 days, the program engaged 435 kindergarten and elementary school students through five core activities: literacy visits, read-aloud sessions, book review exercises, story writing exercises based on reading materials, and empowering village libraries. The results indicated improvements in basic literacy skills, writing creativity, and students' confidence in expressing ideas. Moreover, the village library became more actively visited by children for reading and borrowing books. Challenges included limited book collections, varying student abilities, and the short duration of activities. Nevertheless, the program successfully fostered a supportive literacy environment in Kapencar Village. For sustainability, it is recommended to establish literacy groups, strengthen collaboration with schools and libraries, and involve parents in encouraging reading habits at home.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 27 Aug 2025

Revised: 23 Jan 2026

Accepted: 27 Jan 2026

Publish online: 3 Feb 2026

Keywords:

community service program; literacy development; reading books; story writing

Open access

Jurnal Abmas

is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Praktik literasi seringkali kurang diminati oleh murid, khususnya anak-anak, karena dianggap monoton dan kurang menarik. Universitas Jenderal Soedirman melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Literasi di Desa Kapencar, untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak. Permasalahan utama yang dihadapi desa ini adalah rendahnya budaya literasi akibat kurangnya kesadaran terhadap literasi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui model *Participatory Action Research* (PAR), dengan melibatkan murid, guru, pengelola perpustakaan, dan perangkat desa. Selama 35 hari, program diikuti oleh 435 murid TK dan SD melalui lima kegiatan inti, yaitu kunjungan literasi, membaca nyaring, mengulas buku, menulis cerita berbasis bacaan, dan pemberdayaan perpustakaan desa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan literasi dasar, kreativitas menulis, serta kepercayaan diri murid dalam mengekspresikan gagasan. Selain itu, perpustakaan desa mulai aktif dikunjungi anak-anak untuk membaca dan meminjam buku. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan koleksi buku, perbedaan kemampuan murid, serta waktu pelaksanaan yang singkat. Meskipun demikian, program ini berhasil membangun lingkungan literasi yang lebih suportif. Untuk keberlanjutan, disarankan pembentukan kelompok literasi desa, kolaborasi rutin dengan sekolah dan perpustakaan, serta keterlibatan orang tua dalam membiasakan anak membaca di rumah.

Kata Kunci: kuliah kerja nyata; membaca buku; menulis cerita; pengembangan literasi

How to cite (APA Style)

Kamaluddin, R., Riski, L., Ngatifah, L., Laili, A. S., Putri, A. A., Leonardo, L., & Esalka, K. I. (2025). Improving literacy in Kapencar Village, Wonosobo, through the KKN Unsoed program. *Jurnal Abmas*, 25(2), 1-14.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2025, Ridlwani Kamaluddin, Loliana Riski, Lutfi Ngatifah, Alya Sania Laili, Amanda Aura Putri, Leonardo, Kautsar Ikraam Esalka. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: ridlwani.kamaluddin@unsoed.ac.id

INTRODUCTION

Kehidupan manusia tidak terlepas dari aspek pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna mengembangkan potensi manusia untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri dan masyarakat (Purwaningsih *et al.*, 2022). Pendidikan didapatkan dengan dua cara yaitu formal dan nonformal. Pendidikan formal didapatkan dan dilakukan secara terstruktur dan terjadwal seperti di lembaga pendidikan baik SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Adapun pendidikan nonformal dapat diperoleh berdasarkan kehidupan sehari-hari seperti pengalaman pribadi maupun pengalaman dari orang lain. Usaha pendidikan terus berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi yang kemudian menciptakan peradaban manusia. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mendapatkan pendidikan adalah kegiatan literasi.

Literasi sebagai fondasi utama dalam pendidikan dan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Hal ini berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, serta memahami dan menerapkan informasi yang diperoleh dalam berbagai situasi (Rohman, 2022). Literasi membaca memiliki peran strategis dalam membantu murid memahami dan menguasai berbagai disiplin ilmu. Kebiasaan membaca juga merupakan hal fundamental yang perlu dikembangkan sejak dini untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Membaca dapat memperluas pengetahuan dan wawasan, sehingga mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan kehidupan (Noeraeni *et al.*, 2025). Kegiatan literasi juga erat kaitannya dengan murid, karena murid dituntut untuk mampu menerapkannya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Namun, praktik literasi tersebut seringkali kurang diminati oleh murid, khususnya anak-anak, karena dianggap monoton dan kurang menarik.

Hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menyatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat keenam di Asia Tenggara dalam hal kemampuan membaca murid usia 15 tahun dengan skor rata-rata berjumlah 359 poin. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan Singapura, Vietnam, Brunei Darussalam, dan Malaysia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 indeks pembangunan literasi masyarakat di Wonosobo mencapai angka 74,65 (lihat: <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/3/VEd0V05FTjBaRVJuYzA1bVkwCHlhVk5KUjJGTIVUMDkjMw==/indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-dan-unsur-penyusunnya-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah--2024.html?year=2024>).

Angka ini menunjukkan bahwa Wonosobo masih tertinggal cukup jauh dibandingkan dengan daerah lain yang berada di Jawa Tengah. Salah satu daerah di Wonosobo yang memiliki permasalahan serupa ditemukan di Desa Kapencar, Kecamatan Kertek, Wonosobo.

Rendahnya minat baca dan kesadaran literasi pada anak-anak dan orang tua di Desa Kapencar menyebabkan budaya literasi di daerah tersebut belum berkembang optimal. Maka dari itu, Universitas Jenderal Soedirman melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Literasi di 65 desa di Desa Kapencar. Terdapat beberapa pengabdian serupa terkait permasalahan literasi yang menyarankan perlunya pendekatan yang lebih partisipatif dan relevan dengan kebutuhan lokal untuk meningkatkan literasi masyarakat. Pengabdian masyarakat di Dusun Klongkong, Desa Sambik, Bangkol menggunakan pendekatan partisipatif dengan kegiatan berupa pembangunan perpustakaan desa, penyelenggaraan kelas membaca dan menulis, serta pelatihan guru sukarelawan setempat (Bintara *et al.*, 2024). Pendekatan partisipatif juga telah digunakan di Desa Blagung, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali yang dilaksanakan melalui empat tahapan utama: perencanaan, sosialisasi, implementasi, dan evaluasi. Kegiatan yang dilaksanakan berupa donasi buku, pendirian teras literasi, forum belajar Srawung Sinau, serta penyelenggaraan lomba dan seminar (Binnizar *et al.*, 2025).

Pembaruan dari program ini terletak pada pengembangan aktivitas literasi yang lebih interaktif dan berkelanjutan, melibatkan berbagai pemangku kepentingan lokal, serta pemanfaatan teknologi sederhana yang relevan dengan karakteristik masyarakat Desa Kapencar Kecamatan Kertek, Wonosobo. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat di Wonosobo dijadikan acuan dasar dalam mengidentifikasi permasalahan dan merancang intervensi yang tepat untuk

meningkatkan kualitas dan kuantitas literasi di desa tersebut. Kegiatan KKN bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak. Melalui program ini, diharapkan budaya literasi dapat tumbuh secara optimal dan memberikan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, program KKN Tematik Literasi di Desa Kapencar, Kecamatan Kertek, Wonosobo dirancang sebagai upaya pengabdian masyarakat dengan beberapa tujuan, yaitu (1) Mengembangkan program peningkatan literasi dengan pendekatan partisipatif dan metode yang menarik agar program dapat diterima dengan baik. (2) Meningkatkan kesadaran literasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak. (3) Meningkatkan kerjasama antara masyarakat dan mahasiswa agar program dapat terlaksana dengan baik

Literature Review

Literasi

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Dahulu literasi hanya dikenal sebagai istilah untuk kegiatan membaca dan menulis. Pada saat ini istilah literasi sudah digunakan dalam arti yang lebih luas seperti, literasi baca tulis, literasi sains, literasi numerasi, literasi digital, literasi media, literasi sekolah, literasi visual, dan masih terdapat lingkup literasi lainnya (Iman, 2022). Literasi baca tulis berkaitan dengan kemampuan memahami dan menghasilkan teks tertulis, sedangkan literasi numerasi menekankan pada penggunaan angka dalam pemecahan masalah sehari-hari. Literasi sains dan digital berhubungan dengan pemahaman fenomena alam serta pemanfaatan teknologi informasi, sementara literasi finansial berfokus pada pengelolaan keuangan yang bijak. Adapun literasi budaya dan kewargaan menekankan pada sikap menghargai nilai-nilai budaya serta perbedaan sosial.

UNESCO menyebutkan literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan memahami, menggunakan, dan menciptakan informasi untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi mencakup penguasaan keterampilan reseptif (membaca dan mendengar) serta keterampilan produktif (menulis dan berbicara) yang saling berhubungan. Namun lebih dari itu, literasi juga mencakup kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar) (Dwipayana *et al.*, 2024). Demikian, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan komprehensif yang relevan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Upaya penguatan budaya membaca salah satunya dilakukan melalui optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan pendekatan partisipatif aktif yang berkelanjutan. Kegiatan tersebut disertai dengan pendampingan dan pembinaan rutin kepada mitra dalam rangka pengembangan literasi membaca.

Kegiatan GLS dengan pendekatan partisipatif aktif dilakukan dengan membaca selama 15 menit yang dipraktikkan oleh guru dan tim dosen pengabdian masyarakat sebagai fasilitator. Hasil yang didapat berupa melakukan pembuatan pojok literasi dengan menghias dari hasil karya murid seperti pembuatan poster bertema membaca dan tulisan yang bertema untuk mengajak membaca. Pendekatan partisipatif dengan pelibatan aktif subyek penelitian pengabdian merupakan faktor yang penting untuk menentukan program yang tepat sasaran, berorientasi praktis, pemberdayaan dan berkelanjutan (Djauhari *et al.*, 2021). Pendekatan partisipatif berfokus pada peningkatan keterlibatan masyarakat secara langsung dalam setiap proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan (Setiawan *et al.*, 2021).

Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah strategi pembelajaran literasi yang dilakukan dengan membacakan teks secara vokal menggunakan intonasi, ekspresi, dan tempo yang tepat, disertai interaksi aktif dengan pendengar. Secara teoritis, membaca nyaring memiliki hubungan erat dengan konsep *scaffolding* dari Vygotsky, dimana pendampingan yang diberikan pembaca membantu murid mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Swastika & Utami, 2024). Pendekatan ini juga selaras dengan *dialogic reading*, yaitu teknik membaca yang

melibatkan murid dalam tanya jawab, diskusi isi cerita, dan prediksi alur, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan *reading comprehension* (Chen *et al.*, 2020). Kegiatan ini juga dapat disebut sebagai *storytelling* yang merupakan media untuk “menyampaikan tanpa harus mengucapkan secara langsung”, artinya, melalui *storytelling* seseorang dapat memberikan pendidikan tanpa terkesan menggurui. Saat anak mendengarkan cerita, anak tidak hanya menikmati alur yang disampaikan, tetapi juga dapat menangkap nilai dan pesan yang terkandung di dalamnya tanpa harus dijelaskan secara eksplisit atau diarahkan secara langsung (Alfira & Siregar, 2024).

Mengulas Isi Buku Bacaan

Mengulas isi buku bacaan merupakan salah satu strategi literasi yang berfokus pada keterampilan berpikir kritis, pemahaman mendalam, dan kemampuan mengekspresikan kembali ide yang diperoleh dari bacaan. Kegiatan ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif berupa pemahaman isi teks, tetapi juga pada aspek afektif dan metakognitif, karena murid dilatih untuk menilai, menganalisis, dan mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi maupun konteks sosial (Pamuji, 2023). Kegiatan mengulas bacaan membantu murid mengembangkan keterampilan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), terutama dalam hal analisis, evaluasi, dan sintesis gagasan. Kemampuan dalam memahami bacaan merupakan salah satu keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Alfira & Siregar, 2024).

Keterampilan ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan literasi murid, tetapi juga menjadi landasan penting bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan menulis. Adanya pemahaman bacaan yang baik, murid mampu menangkap pesan yang tersurat maupun tersirat dalam sebuah teks, serta mengaitkannya dengan pengetahuan dan pengalaman pribadi yang murid miliki (Rahmatina, 2024). Mengulas bacaan dapat meningkatkan daya ingat murid terhadap isi teks sekaligus melatih kemampuan berargumentasi secara lisan maupun tulisan (Rachmawati & Setiyawan, 2021). Kegiatan mengulas isi buku merupakan jembatan penting antara keterampilan reseptif (membaca) dan produktif (menulis), karena murid tidak hanya menyerap informasi tetapi juga memproduksinya kembali dalam bentuk ulasan (Sukawati & Zenab, 2024). Dengan demikian, kegiatan mengulas bacaan dapat dianggap sebagai strategi literasi komprehensif yang mengintegrasikan pemahaman, analisis, dan ekspresi gagasan.

Menulis Cerita Berbasis Buku Bacaan

Menulis cerita berbasis bahan bacaan merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan literasi murid. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan kemampuan menuangkan isi pikiran secara tertulis, melainkan juga keterampilan memahami bacaan, mengolah informasi, dan mengekspresikannya kembali dalam bentuk tulisan yang kreatif (Adillah *et al.*, 2025). Kemampuan menuangkan isi pikiran dimaknai sebagai keterampilan mengubah ide, perasaan, dan pengalaman menjadi rangkaian kata yang sistematis, logis, dan mudah dipahami pembaca (Mahmur *et al.*, 2020). Membaca menjadi salah satu komponen yang digunakan untuk kegiatan ini, karena semakin sering murid membaca, maka semakin banyak pula pengetahuan, kosakata, dan gambaran cerita yang dapat dituangkan dalam tulisan (Sabriadi, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi membaca memiliki peran fundamental dalam mendukung keterampilan menulis, khususnya dalam menghasilkan teks narasi yang runtut dan bermakna (Fani *et al.*, 2022).

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah membaca teks pilihan, mendiskusikan unsur-unsur cerita, membuat kerangka (*outline*), dan mengembangkan cerita dari hasil pemahaman bacaan (Permana *et al.*, 2025). Kemampuan menulis terbagi menjadi keterampilan menulis dasar dan lanjutan. Keterampilan menulis dasar meliputi tindakan seperti penelusuran, penebalan, peniruan, penyelesaian, penggandaan, dan penyelesaian suatu cerita. Pada sisi lain, keterampilan menulis lanjutan fokus pada menulis untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi dalam bentuk cerita, percakapan, dan penjelasan (Ittihad *et al.*, 2025). Tahap terakhir dalam membaca nyaring yaitu tahap *review*, dilakukan dengan meninjau kembali keseluruhan bacaan untuk memastikan pemahaman yang lebih baik dan

mengidentifikasi bagian yang masih perlu diperjelas. Berdasarkan penelitian yang dikaji, tahap ini berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan analitis dan evaluatif, sehingga pembaca dapat lebih kritis dalam menilai akurasi, relevansi, serta bias dalam teks. Dalam beberapa penelitian, tahap *review* juga ditemukan berperan dalam meningkatkan kemampuan pembaca dalam menyusun kesimpulan yang lebih logis dan berbasis bukti dari teks yang telah dibaca (A'isyah *et al.*, 2025).

Pemberdayaan Perpustakaan Desa

Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 2 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Umum mendefinisikan perpustakaan desa sebagai perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa/kelurahan dengan tugas utama untuk melaksanakan pengembangan perpustakaan yang ada di wilayah desa/kelurahan dan melaksanakan layanan perpustakaan bagi masyarakat umum dengan tidak membedakan ras, usia, agama, gender dan status sosial ekonomi (lihat pada: <https://peraturan.go.id/id/perpusnas-no-2-tahun-2024>). Perpustakaan desa juga berperan dalam menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat terhadap informasi agar masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dengan informasi yang didapat, baik berupa informasi ilmiah maupun nonilmiah (Widayanto, 2020). Keberadaan perpustakaan desa yang memadai, baik dari segi fasilitas, koleksi buku, pengelolaan, maupun pelayanan, memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Pengembangan koleksi dan pengembangan layanan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan literasi masyarakat baik literasi informasi ataupun literasi digital (Atmi *et al.*, 2022). Adanya perpustakaan desa yang memadai, seperti fasilitas, pengelolaan, dan pelayanannya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian yang menyebutkan keberadaan perpustakaan akan semakin baik melalui penambahan koleksi buku, perbaikan sistem pengelolaan, serta sosialisasi manfaat perpustakaan kegiatan pemberdayaan maupun optimalisasi tersebut terbukti meningkatkan budaya literasi masyarakat (Widayanto, 2020).

METHODS

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan murid, guru, pengelola perpustakaan, serta perangkat desa secara aktif pada setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus menumbuhkan rasa keterkaitan dan memiliki terhadap program. Desain kegiatan mengacu pada model *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi tahapan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program dilaksanakan selama 35 hari, mulai Juli hingga Agustus 2025, di Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Sasaran kegiatan adalah 435 peserta yang terdiri dari murid TK Pertiwi Kapencar, SD Negeri 1 Kapencar, dan SD Negeri 2 Kapencar. Penentuan peserta dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni berdasarkan ketersediaan serta kesediaan murid dan guru untuk terlibat dalam program. Tahap pelaksanaan meliputi:

1. Identifikasi masalah dan perencanaan program

Pada tahap ini, mahasiswa melakukan observasi lapangan dan diskusi mendalam dengan perangkat desa, guru, serta pengurus perpustakaan desa untuk menggali informasi mengenai kondisi literasi masyarakat. Hasil observasi menunjukkan adanya keterbatasan fasilitas, rendahnya minat baca anak-anak, serta belum optimalnya peran perpustakaan desa. Oleh karena itu, perencanaan program difokuskan pada peningkatan keterampilan literasi dasar, penumbuhan minat baca, dan pembiasaan penggunaan perpustakaan desa sebagai pusat kegiatan literasi.

2. Pelaksanaan program inti

Pelaksanaan program inti disusun dalam bentuk kegiatan literasi tematik meliputi: (1) kegiatan membaca nyaring untuk membantu murid memahami teks bacaan sekaligus membangun keberanian berbicara; (2) kegiatan cerdas mengulas buku yang melatih murid menganalisis isi bacaan, mengidentifikasi pesan moral, serta menyampaikan pendapat dengan bahasa sendiri; (3) kegiatan menulis cerita berbasis bahan bacaan untuk mengasah kreativitas

menulis sekaligus meningkatkan keterampilan menyusun alur cerita secara runtut; serta (4) kegiatan kunjungan literasi dan layanan perpustakaan untuk menumbuhkan kebiasaan memanfaatkan perpustakaan desa.

3. Pendampingan dan monitoring

Pada tahap ini, mahasiswa KKN bersama guru secara aktif mendampingi murid selama proses kegiatan berlangsung. Pendampingan dilakukan dengan memberi arahan, motivasi, serta bantuan ketika murid mengalami kesulitan dalam memahami bacaan atau menulis cerita. Selain itu, monitoring dilakukan dengan cara mencatat perkembangan keterlibatan murid dalam setiap kegiatan dan mengevaluasi hasil karya yang dihasilkan.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan dan efektivitas program literasi yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap keterlibatan murid selama kegiatan berlangsung, baik dalam membaca, mengulas, maupun menulis cerita. Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap hasil karya murid untuk melihat perkembangan keterampilan literasi murid, misalnya dari segi kelengkapan struktur cerita, kemampuan mengulas isi bacaan, hingga tingkat kreativitas yang ditampilkan.

Validitas data pada kegiatan ini diperkuat melalui triangulasi data dengan menggabungkan observasi langsung, dokumentasi hasil karya murid, serta masukan dari guru dan pengelola perpustakaan. Observasi dilakukan untuk mengamati jumlah partisipasi dan perubahan perilaku murid selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi untuk mencatat hasil kegiatan dan keterlibatan murid secara kuantitatif dan kualitatif. Masukan dari guru dan pengelola perpustakaan digunakan untuk mengkonfirmasi temuan observasi dan memberikan perspektif tambahan terkait dampak program terhadap minat baca dan budaya literasi murid. Melalui triangulasi ini, data yang diperoleh menjadi lebih kuat, akurat, dan mewakili realitas di lapangan secara lebih menyeluruh. Indikator ketercapaian ditandai dengan meningkatnya minat baca murid, bertambahnya partisipasi dalam kegiatan literasi, serta adanya perubahan positif dalam kepercayaan diri murid untuk mengekspresikan ide dan gagasannya. Pengukuran ketercapaian program tidak hanya menilai berdasarkan keberhasilan teknis pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menggambarkan dampak nyata terhadap pembentukan budaya literasi yang lebih kuat di Desa Kapencar.

RESULTS AND DISCUSSION

Program literasi dirancang sebagai strategi terpadu untuk meningkatkan keterampilan literasi anak melalui lima kegiatan inti yaitu kunjungan literasi ke sekolah, membaca nyaring, cerdas mengulas buku, menulis cerita berbasis isi bahan bacaan, dan pemberdayaan perpustakaan desa. Kelima kegiatan ini saling terhubung dan membentuk alur pembelajaran yang komprehensif, dimulai dari membangkitkan minat baca hingga mengembangkan keterampilan menulis kreatif. Pendekatan ini berlandaskan pada konsep pendekatan partisipatif dengan hasil seperti meningkatnya minat membaca, keberanian menyampaikan pendapat, serta peningkatan frekuensi kunjungan perpustakaan.

Kunjungan Literasi ke Sekolah

Kunjungan literasi ke sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan sebanyak enam kali selama masa KKN oleh mahasiswa KKN Unsoed dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca dan budaya literasi di kalangan murid dan guru. Kegiatan ini ditujukan untuk murid, guru dan orangtua murid pada tingkat TK dan juga SD di wilayah tempat KKN yaitu di Desa Kapencar. Kegiatan kunjungan literasi diisi dengan membaca nyaring, bercerita, dan mengadakan permainan edukatif berbasis literasi seperti teka-teki angka, menyusun huruf, dan matematika bertingkat. Adapun kegiatan ini terbagi dalam beberapa waktu yaitu tanggal 23, 25, 26, 28, 31 Juli dan 4 Agustus 2025.

Kunjungan literasi mendapatkan antusias dari murid, guru maupun orang tua murid karena dengan adanya kegiatan ini, murid mendapatkan variasi metode pembelajaran dari yang biasanya dilakukan sehari-hari. Murid menunjukkan antusiasme ketika mahasiswa KKN membacakan buku cerita. Selain itu, murid mampu memahami isi bacaan, yang

ditunjukkan melalui kemampuan menjawab pertanyaan terkait nama tokoh, alur cerita, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Tetapi, tidak sedikit juga murid yang kebingungan saat dibacakan cerita, hal ini karena murid tidak terbiasa mendengarkan cerita ataupun membaca cerita.



Gambar 1. Kegiatan Menyusun Huruf Alfabet
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Para murid juga diberikan kegiatan permainan edukatif berupa menyusun huruf alfabet secara berurutan. Kegiatan ini mengacu pada metode yang digunakan pada program literasi dasar di SDN 2 Darek, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah berupa mengenalkan huruf vokal dan konsonan kepada murid (Shalihah *et al.*, 2022). **Gambar 1** menunjukkan kegiatan menyusun huruf alfabet secara berurutan di kelas 1 dalam program kunjungan literasi di SD Negeri 1 Kapencar. Pada kegiatan ini, murid diminta untuk menyusun huruf alfabet secara berurutan yang diletakkan di atas meja. Hasil menunjukkan, masih terdapat beberapa murid yang mengalami kesulitan karena belum mengenal huruf alfabet. Lebih lanjut, hasil dari kegiatan ini berupa data jumlah kemampuan murid dalam mengenal huruf alfabet. Hasil menunjukkan 87,5% murid kelas 1 di SD Negeri 1 Kapencar yang sudah mengenal huruf alfabet.

Hal tersebut berbeda dengan hasil yang diperoleh pada SDN 2 Darek yaitu 90% murid sudah mampu literasi dasar yaitu mengenal huruf vokal dan konsonan (Shalihah *et al.*, 2022). Dalam pelaksanaan kegiatan ini, kendala yang dihadapi tidak hanya berasal dari murid, tetapi juga dari keterbatasan fasilitas, seperti keterbatasan jumlah buku yang dapat dibawa ke lokasi kegiatan dan alokasi waktu yang relatif singkat sehingga dinilai kurang maksimal. Namun, kegiatan ini tetap memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kebiasaan membaca yang dapat bertahan dalam jangka panjang jika diintegrasikan ke dalam program sekolah. Kunjungan literasi di Desa Kapencar tidak hanya menciptakan momen belajar yang bermakna, tetapi juga menjadi langkah awal untuk membentuk kebiasaan membaca yang positif.

Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah suatu kegiatan membaca cerita dengan kosakata atau kalimat yang dilafalkan secara jelas sehingga murid atau pendengar dapat memahami isi dari buku cerita yang dibacakan. Kegiatan ini ditujukan untuk anak-anak usia TK dan SD kelas awal. Mekanisme yang digunakan dalam melaksanakan program membaca nyaring di antaranya: 1) Mahasiswa KKN Unsoed memilih satu buku bacaan yang disesuaikan dengan umur murid dan membacakan buku dengan ekspresif; 2) Intonasi yang jelas dan di tengah-tengah serta di akhir mahasiswa mengajukan beberapa pertanyaan pemantik guna mengundang murid untuk memperhatikan jalannya cerita; dan 3) memberikan kesempatan bagi murid untuk mengungkapkan pendapat.



Gambar 2. Kegiatan Membaca Nyaring
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Gambar 2 menunjukkan kegiatan membaca nyaring yang dilaksanakan di TK Pertiwi dan SDN 2 Kapencar pada tanggal 23 dan 28 Juli 2025 dengan total peserta 77 anak. Murid sangat antusias mendengarkan ketika mahasiswa KKN Unsoed membacakan buku yang berjudul “Kue Lapis Harimau”. Hal ini dibuktikan ketika mahasiswa mengajukan pertanyaan terkait cerita tersebut, murid dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Hal ini menunjukkan murid dapat fokus dan memahami isi cerita yang dibacakan (Alfira & Siregar, 2024). Murid yang sebelumnya pasif pun mulai berani untuk menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa sendiri. Kegiatan ini tidak hanya melatih konsentrasi, tetapi juga dapat meningkatkan kosakata, pemahaman naratif, dan motivasi membaca pada anak. Hasil yang diperoleh sejalan dengan literatur sebelumnya yang menggunakan metode yang sama.

Metode membaca nyaring berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman murid kelas IV yang dilihat berdasarkan peningkatan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* dari kelas kontrol (membaca biasa) dan kelas eksperimen (membaca nyaring) (Nainggolan *et al.*, 2024). Buku cerita bergambar yang kurang memadai menjadi tantangan tersendiri dalam kegiatan ini, padahal media visual berperan penting untuk menarik minat dan memudahkan pemahaman anak, khususnya pada usia dini. Kendati demikian, kegiatan ini tetap memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan literasi anak melalui interaksi yang terjalin antara fasilitator (mahasiswa KKN), guru, dan murid, sekaligus memperkuat peran sekolah sebagai pusat literasi di lingkungan desa. Selain itu, membaca nyaring terbukti mampu membangun kepercayaan diri murid dalam mengekspresikan ide dan kreativitas murid, serta berfungsi sebagai jembatan yang efektif untuk menciptakan interaksi positif di lingkungan sekolah.

Cerdas Mengulas Buku

Mengulas buku adalah kegiatan menyampaikan kembali isi buku dengan menggunakan bahasa sendiri, baik secara tertulis maupun secara lisan. Kegiatan ini bertujuan agar murid dapat memahami isi buku bacaan dan menceritakan kembali dengan struktur yang jelas; dapat mengungkapkan pendapat tentang isi buku, baik dari segi cerita maupun pesan moral yang terkandung; dan juga melatih keterampilan berbicara serta keberanian dalam menyampaikan gagasan. Kegiatan cerdas mengulas buku dilaksanakan di SDN 1 Kapencar pada 29 Juli 2025 dengan melibatkan 78 murid kelas 3 yang terbagi menjadi dua kelas yaitu A dan B. Pada kegiatan ini, mahasiswa KKN Unsoed selaku fasilitator menyediakan sejumlah buku cerita untuk dipilih oleh murid untuk diulas. Satu kelas dibagi menjadi

beberapa kelompok dan memilih satu buku bacaan yang akan diulas. Adapun komponen yang harus diulas adalah judul buku, nama penulis dan nama penerbit, alasan memilih buku, isi buku secara singkat, dan pesan yang ada di buku cerita.



Gambar 3. Kegiatan Cerdas Mengulas Buku
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Gambar 3 menunjukkan kegiatan cerdas mengulas buku pada kelas 3 di SD Negeri 1 Kapencar, terdapat satu kelompok yang menunjukkan performa baik dalam mengulas buku bacaan. Adapun hal yang dinilai berupa penggunaan bahasa yang baik, penalaran murid terhadap isi buku bacaan yang dituliskan, dan banyaknya kalimat yang dituliskan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 60% murid mampu menghasilkan ulasan yang jelas dan memuat pendapat pribadi. Murid yang memiliki kebiasaan membaca cenderung menuliskan ulasan yang lebih mendalam dan penuh analitis. Sementara itu, 40% murid lainnya masih cenderung menyalin ulang isi cerita tanpa memberikan interpretasi sendiri. Hasil ini sejalan dengan literatur yang ada dengan metode yang hampir sama yaitu bedah buku dengan memberikan pemikiran kritis pada buku yang dibaca oleh murid (A'isyah *et al.*, 2025; Putra & Adi, 2025).

Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan murid dapat berpikir kritis dan menyampaikan informasi terhadap beberapa buku yang telah dibedah (A'isyah *et al.*, 2025; Putra & Adi, 2025). Kegiatan ini menjadikan seluruh murid lebih aktif dibandingkan sebelum dimulainya kegiatan mengulas buku. Hal ini dilihat dari banyaknya interaksi antara murid dengan mahasiswa maupun interaksi antar murid di kelompok, mulai dari mengajukan pertanyaan mengenai buku yang diulas, meninjau progres yang sudah dikerjakan, dan saling membantu dalam setiap kelompok. Kegiatan ini menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu membaca di sekolah dan perbedaan kecepatan membaca antar murid. Meskipun demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, terutama pada aspek analisis dan evaluasi.

Menulis Cerita Berbasis Isi Buku Bacaan

Menulis cerita berbasis isi buku bacaan adalah kegiatan menulis ulang cerita baru yang terinspirasi dari buku yang telah dibaca dengan sasaran murid SD. Kegiatan ini dilakukan agar murid dapat mengasah kreativitas, meningkatkan pemahaman terhadap bacaan, bersikap kritis terhadap isi buku, melatih daya ingat, serta mengembangkan keterampilan menulis dengan menghubungkan ide-ide dari bacaan dan imajinasi murid. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 1 dan SDN 2 Kapencar pada 1 Agustus 2025 dengan melibatkan 50 murid kelas 6.



Gambar 4. Kegiatan Menulis Cerita Berbasis Isi Buku Bacaan
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Gambar 4 menunjukkan kegiatan mahasiswa sedang membantu proses berjalannya program menulis cerita berbasis isi buku bacaan. Mekanisme pelaksanaan kegiatan menulis cerita berbasis isi buku bacaan diawali dengan penyediaan sejumlah pilihan buku oleh mahasiswa KKN selaku fasilitator. Kegiatan ini terdiri dari dua tahap, kegiatan pertama berupa membuat rancangan cerita dan kegiatan kedua berupa menulis cerita secara keseluruhan. Kegiatan membuat rancangan cerita dengan cara mengidentifikasi unsur-unsur cerita seperti judul, tema, tokoh, latar, alur, dan amanat. Pada saat pengerjaan, mahasiswa memberikan pendampingan kepada murid agar lebih terarah dalam pengerjaan. Metode ini linear dengan konsep *scaffolding*, di mana fasilitator memberikan dukungan awal secara intensif lalu mengurangnya secara bertahap sehingga murid dapat menulis mandiri (Chairinkam & Yawiloeng, 2024). Tidak hanya mengidentifikasi, murid juga diberikan pekerjaan rumah berupa menulis cerita baru yang terinspirasi dari buku cerita yang dipinjam di perpustakaan sekolah maupun perpustakaan desa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa hampir sebagian besar murid mampu menyusun cerita dengan struktur lengkap dan alur yang logis.

Bahkan, beberapa murid mampu membuat modifikasi cerita yang kreatif. Hasil ini sejalan dengan literatur yang meneliti murid SMA melalui program menulis cerpen. Metode menulis kreatif secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan menulis murid. Hal ini dilihat dari pilihan kata yang digunakan dan alur yang kreatif pada cerpen yang sudah dibuat (Adillah *et al.*, 2025; Munir, 2023). Dalam pelaksanaan kegiatan ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan kemampuan menulis yang signifikan dari murid, keterbatasan kosakata yang dimiliki murid, dan minimnya referensi bacaan yang dapat diakses karena sebagian koleksi perpustakaan sekolah tidak dapat dipinjam. Namun, hasil menunjukkan bahwa hampir semua murid mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam menulis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa motivasi dan rasa percaya diri merupakan kunci dalam perkembangan literasi (Arifin, 2024). Oleh karena itu, kegiatan menulis cerita berbasis bahan bacaan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan menulis murid, tetapi juga berperan penting dalam membangun kepercayaan diri murid untuk mengekspresikan ide dan kreativitasnya dengan lebih baik.

Pemberdayaan Perpustakaan Desa

Pemberdayaan perpustakaan desa merupakan segala kegiatan yang dilakukan untuk mengoptimalkan peran dari perpustakaan desa sebagai tempat pembelajaran. Secara umum, pemberdayaan dibagi menjadi dua ruang lingkup yaitu manajerial dan pelayanan. Dalam aspek manajerial, mahasiswa KKN melakukan kegiatan berupa mendata buku-buku perpustakaan dan menata buku-buku sesuai dengan golongannya. Adapun pelayanan perpustakaan yaitu mahasiswa melakukan kegiatan bermain sambil belajar bersama anak-anak yang datang di perpustakaan. Kegiatan yang dilakukan seperti membaca buku secara bersama-sama, *storytelling*, membantu mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh sekolah, belajar melipat kertas origami dan melakukan beberapa permainan tradisional. Kegiatan

ini dilakukan selama 30 hari selama masa KKN dengan melibatkan pengurus perpustakaan dan anak-anak di Desa Kapencar.



Gambar 5. Kegiatan Membuat Kertas Origami Bersama Anak-anak di Perpustakaan Desa
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Gambar 5 menunjukkan kegiatan mahasiswa sedang membuat kerajinan melipat kertas yang dibentuk menyerupai tokoh yang ada pada buku cerita. Kegiatan ini dilakukan sebagai kegiatan tambahan ketika anak-anak sudah selesai membaca buku. Anak-anak antusias ketika belajar melipat kertas origami, mulai dari memilih warna kertas sampai membuat wajah tokoh menggunakan spidol di kertas origami yang sudah dibuat. Anak-anak juga saling membantu ketika membuat origami. Hasil dari kegiatan ini berupa meningkatnya kunjungan ke perpustakaan desa dan berhasil menarik minat anak-anak untuk lebih sering berkunjung ke perpustakaan. Hal ini sejalan dengan program yang ada di perpustakaan Desa Begendeng, Kecamatan Jatikalen, Nganjuk. Kegiatan yang dilakukan berupa pengaktifan kegiatan baca bersama untuk anak-anak dan pengembangan koleksi yang cocok umur anak dengan hasil program berupa meningkatnya minat anak-anak untuk sering berkunjung ke perpustakaan (Lestari & Wulandari, 2024). Kegiatan ini menghadapi kendala berupa jadwal anak-anak yang bertepatan dengan waktu mengaji, sehingga durasi kehadiran anak-anak di perpustakaan terbatas hanya sekitar satu hingga satu setengah jam.

Discussion

Program literasi di Desa Kapencar dirancang dengan pendekatan partisipatif dan metode yang menarik agar mudah diterima dengan baik. Pendekatan semacam ini telah terbukti efektif dalam konteks pengabdian masyarakat, seperti dalam Program Kampus Mengajar yang menggunakan strategi interaktif bersama mahasiswa untuk meningkatkan literasi dan numerasi murid SD (Sudianto *et al.*, 2023). Program ini juga berdampak pada peningkatan kesadaran literasi masyarakat, khususnya pada anak-anak. Hal ini penting karena literasi berperan besar dalam membentuk budaya membaca dan kemampuan berpikir kritis (Rohman, 2022). Terakhir, kerja sama antara masyarakat dan mahasiswa menjadi faktor utama dalam kesuksesan pelaksanaan program. Kolaborasi ini memungkinkan strategi literasi terimplementasi secara relevan dan berkelanjutan, seperti yang ditunjukkan dalam implementasi literasi berbasis komunitas oleh mahasiswa di sekolah dasar, yang melibatkan berbagai elemen seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar (Sari *et al.*, 2024).

Berdasarkan program KKN UNSOED di Desa Kapencar, penerapan lima program literasi berhasil menciptakan lingkungan yang suportif bagi peningkatan literasi, khususnya anak-anak. Keberhasilan terlihat dari meningkatnya keterlibatan murid dalam membaca, pemahaman terhadap cara membaca dan menulis yang baik, antusiasme dalam berkunjung ke perpustakaan desa, serta terjalinnya interaksi positif antara guru, mahasiswa, dan murid. Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian bahwa program literasi berbasis partisipatif dapat membangun kebiasaan membaca

melalui keterlibatan komunitas sekolah dan masyarakat (Mala, 2021). Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah kelemahan yang perlu dicatat. Pertama, keterbatasan koleksi buku anak yang relevan membuat variasi bacaan kurang beragam, sehingga murid belum sepenuhnya terpenuhi kebutuhan literasinya. Kedua, durasi pelaksanaan program yang relatif singkat (35 hari) membuat perubahan yang dicapai masih bersifat sementara dan belum mengakar kuat di masyarakat. Ketiga, belum adanya sistem keberlanjutan yang terstruktur setelah program selesai berpotensi menurunkan dampak jangka panjang yang diharapkan.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat gerakan literasi di desa adalah minimnya dukungan fasilitas serta lemahnya keberlanjutan program (Yuliyati & Dafit, 2021). Meskipun program KKN ini dapat dikatakan berhasil dalam jangka pendek, masih diperlukan upaya lanjutan agar hasilnya lebih berkesinambungan. Manfaat program juga dapat ditinjau dari aspek peningkatan keterampilan literasi dasar anak-anak. Melalui kegiatan membaca nyaring, anak-anak belajar memahami isi bacaan dengan lebih mendalam, sedangkan kegiatan mengulas buku melatih untuk menyusun kembali informasi secara runtut dalam bentuk ulasan sederhana. Sementara itu, kegiatan menulis cerita berdasarkan bahan bacaan mendorong anak untuk mengekspresikan ide serta melatih kreativitas. Hal ini sejalan dengan teori yang menekankan bahwa literasi bukan hanya kemampuan membaca, melainkan juga keterampilan mengolah, menafsirkan, dan mengekspresikan gagasan melalui bahasa.

Demikian, kelima program literasi yang diterapkan tidak hanya memberi pengalaman membaca, tetapi juga melatih anak untuk berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif (Adillah *et al.*, 2025). Jika dibandingkan dengan penelitian serupa, terdapat kesamaan pola bahwa kegiatan membaca nyaring dan menulis cerita efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri murid untuk mengekspresikan gagasan (Hasibuan *et al.*, 2025). Namun, program KKN di Desa Kapencar memiliki keunikan tersendiri, yaitu integrasi perpustakaan balai desa sebagai pusat literasi yang sekaligus berfungsi sebagai ruang publik bagi anak-anak untuk belajar, berdiskusi, dan meminjam buku. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi program literasi dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di desa. Perbedaan ini memberikan temuan baru dalam wacana pengembangan program literasi berbasis masyarakat, karena model integrasi perpustakaan desa belum banyak ditemukan pada penelitian sebelumnya.

CONCLUSION

Berdasarkan rangkaian program dari mahasiswa KKN UNSOED di Desa Kapencar yang melibatkan banyak pihak, dapat disimpulkan bahwa penerapan kelima program yang sudah dilakukan mampu mendorong terwujudnya lingkungan yang suportif untuk meningkatkan daya literasi masyarakat Kapencar terutama anak-anak. Masyarakat sangat terbuka dengan program yang dijalankan oleh mahasiswa KKN sehingga dalam pelaksanaannya berjalan dengan lancar meskipun terdapat beberapa hambatan. Adapun perpustakaan balai desa Kapencar mulai ramai dikunjungi oleh anak-anak untuk membaca buku, belajar materi sekolah, dan meminjam buku. Demikian, kelima program yang sudah dijalankan berupa kunjungan literasi, membaca nyaring, mengulas buku, menulis cerita berbasis isi buku bacaan, dan pemberdayaan perpustakaan desa berpotensi menjadi kegiatan pendekatan yang akan meningkatkan minat literasi masyarakat di Desa Kapencar terutama anak-anak. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kelima program tersebut lebih diperluas cakupannya, ditambahkan program lain yang linier, serta ditingkatkan ketersediaan fasilitas sebagai penunjang kegiatan untuk memperkuat daya literasi masyarakat Kapencar. Program literasi juga dapat dijadwalkan secara rutin melalui kegiatan sekolah maupun kegiatan desa, sehingga dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkelanjutan dan mampu menumbuhkan budaya literasi secara konsisten di Desa Kapencar.

AUTHOR'S NOTE

Dalam hal ini penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan apapun terkait publikasi pada artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa data dan isi artikel disusun secara mandiri dan bebas dari plagiarisme. Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang ikut membantu dalam pelaksanaan kelima program ini sehingga terlaksana dengan baik.

REFERENCES

- A'isyah, S. N., Kamalia, S. D. N., Bawana, D. I. G., Jannah, Z. F., & Yuanita, A. (2025). Membaca kritis: Bagaimana mengidentifikasi informasi yang akurat. *Pijar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 187-198.
- Adillah, R., Adisaputera, A., & Lubis, W. (2025). Development of a contextual-based digital book to improve short story writing skills. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1461-1476.
- Alfira, D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam memajukan keterampilan berbahasa anak usia dini melalui komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 1-15.
- Arifin, A. (2024). Voices of confidence: An empirical and literature review of students' experiences with self-efficacy in writing. *Journal of Writing Research*, 12(3), 527-556.
- Atmi, R. T., Gunarti, E., Mutia, F., & Prihatini, I. C. (2022). Peningkatan literasi masyarakat melalui perpustakaan desa berbasis inklusi sosial. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (Jipemas)*, 5(3), 486-497.
- Binnizar, M. A. A., Faadhillah, H. A., Az-zahroh, K. A., Mahendra, N. R., & Haksoro, Y. (2025). Upaya membangun desa cerdas melalui penguatan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi di desa. *Indonesian Journal of Social Development*, 3(1), 1-10.
- Bintara, L. Y., Nurjannah, N., Kusuma, I. W., Martin, T., & Hotimah, H. (2024). Improving the quality of literacy through a participative approach in teaching and learning in Sambik Bangkol Village. *Abdi Masyarakat*, 6(2), 254-258.
- Chairinkam, J., & Yawiloeng, R. (2024). The use of scaffolding strategies to enhance the writing development of EFL students. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(9), 2996-3007.
- Chen, J., Justice, L. M., Tambyraja, S. R., & Sawyer, B. (2020). Exploring the mechanism through which peer effects operate in preschool classrooms to influence language growth. *Early Childhood Research Quarterly*, 53(4), 1-10.
- Djauhari, M., Kumara, R. A., Putri, A., Adi, M., & Ayu, R. (2021). Pendekatan partisipatif dalam memberdayakan pemasaran online UMKM di Kampung Krupuk Sukolilo Surabaya. *Prapanca: Jurnal Abdimas*, 1(1), 28-36.
- Dwipayana, I. G. A. M. A., Pradnyandari, N. M. M. P., Dewi, N. P. A. P., & Sari, N. W. E. (2024). Literasi bahasa dan sastra Indonesia dalam mewujudkan Indonesia Emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 4(1), 96-113.
- Fani, R., Budiana, H. R., & Mirawati, L. (2022). Pengaruh persepsi literasi membaca dan dampaknya terhadap kemampuan menulis teks narasi siswa. *Jurnal Didaktik: Pendidikan Dasar*, 8(2), 911-925.
- Hasibuan, E. M., Salahuddin, A., & Pratiwi, I. M. (2025). Buku cerita bergambar sebagai media untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa sekolah dasar. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 12(1), 75-94.
- Iman, B. N. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. *Conference of Elementary Studies*, 1(1), 23-41.
- Itihad, N., Hamzah, R. A., & Citra, R. (2025). Pembelajaran menulis lanjutan di sekolah dasar. *Masokan Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 78-94.
- Lestari, N. D., & Wulandari, D. A. (2024). Revitalisasi perpustakaan desa untuk meningkatkan minat baca anak di Desa Begendeng Kecamatan Jatikalen Nganjuk. *Inkamku: Journal of Community Service*, 3(2), 1-10.
- Mahmur, M., Hasbullah, H., & Masrin, M. (2020). Pengaruh minat baca dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis karangan narasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 169-184.

- Mala, A. (2021). Budaya literasi dan peningkatan keterampilan berpikir kritis di era industri 4.0: Eksplorasi potensi kolaborasi sekolah dan komunitas. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(1), 121-133.
- Munir, S. (2023). The effectiveness of the short story writing program in developing students' creative writing skills. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(4), 782-791.
- Nainggolan, M. F., Telaumbanua, M., Sinaga, A. B., & Girsang, M. L. (2024). Pengaruh metode reading aloud terhadap kemampuan membaca pemahaman cerita pendek pada siswa kelas IV SD WR. Supratman 1 Medan. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 9(1), 10-16.
- Noeraeni, R., Munawaroh, E., Masruri, M., Wijaya, N. R. Y., & Rasuki, R. (2025). Pengembangan literasi membaca: Strategi meningkatkan minat baca siswa. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 194-203.
- Pamuji, S. (2023). Pembelajaran kreatif menulis resensi buku bacaan anak. *Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 2(3), 140-146.
- Permana, A. R., Maulana, Y. C., & Supratno, S. (2025). Peningkatan keterampilan menulis teks narasi anak usia 6-15 tahun melalui pemanfaatan bank cerita. *An-Nizam*, 4(1), 86-95.
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan sebagai suatu sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21-26.
- Putra, B. I., & Adi, K. M. (2025). implementasi bedah buku terhadap literasi dan cara komunikasi siswa pada Program Surabaya Mengajar (PSM) Di SDN Baratajaya Kota Surabaya. *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 5(1), 8-14.
- Rachmawati, R., & Setyawan, B. W. (2021). Korelasi keterampilan membaca dengan gerakan literasi terhadap kebiasaan mengulas novel pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Blitar. *Jurnal Literasi*, 6(2), 45-53.
- Rahmatina, A. (2024). Upaya meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan cerita pendek mata pelajaran bahasa dengan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) kelas 2 di MIS Tunas Cendikia Muslim (Taskim). *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 180-189.
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di era disrupsi. *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40-47.
- Sabriadi, R. (2025). Pengaruh kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis siswa. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 3(1), 161-166.
- Sari, I., Fazlia, J., Salim, W. A., Wahyuni, B. S., & Djafar, L. M. B. (2024). Program literasi berbasis komunitas untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi di SD Negeri 2 Sapit. *Alpatih: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 23-33.
- Setiawan, A. N., Wijayanti, S. N., & Makrufi, A. D. (2021). Pendampingan pengembangan lidah buaya menjadi berbagai olahan dan produk kesehatan sebagai branding keunggulan SMK Muhammadiyah 2 Turi. *Jurnal Warta LPM*, 24(4), 603-613.
- Shalihah, E., Zain, M. I., & Oktaviyanti, I. (2022). Implementasi program literasi dasar pada anak sekolah dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 4(4), 123-130.
- Sudianto, S., Jamahsyari, Y. F., Hendayana, A. F., Fauziah, I., & Pebrianti, Y. U. (2023). Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi melalui program Kampus Mengajar Angkatan 5. *Saniskala: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 15-21.
- Sukawati, S., & Zenab, A. S. (2024). Pembelajaran melalui ulasan: Analisis kritis mahasiswa terhadap buku fiksi dan nonfiksi. *Semantik*, 13(2), 145-158.
- Swastika, A. I., & Utami, I. W. P. (2024). Penerapan scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) kelas X DKV-2 Di SMK terhadap mata pelajaran sejarah. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 68-76.
- Widayanto, M. T. (2020). Optimalisasi perpustakaan desa untuk meningkatkan budaya literasi di Desa Jatiadi, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Bareleng*, 2(1), 32-39.
- Yuliyati, D., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 014 Kota Bangun. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 601-616.